

Dana Desa dan Kearifan Lokal

Oleh: Riza Multazam Luthfy

HARIAN **analisa**

Penerbit : PT. Media Warta Kencana
Pemimpin Umum : Supandi Kusuma
Pemimpin Perusahaan : Sujito Sukirman
Pemimpin Redaksi/
Penanggung Jawab : H. Soffyan
Wakil Pemimpin Redaksi : War Djamil
Managing Editor : Paulus M. Tjukrono
Redaktur : H. Agus Salim, Anthony Limtan, H. Hermansyah, SR.

Anggota Redaksi : Faisal Pardede, T. Deddy Bustamam, Irham Nasution, Ridwan, Bachtiar Adamy, Fahrin Malau, M. Abduh, Ramadan Zukri Sagala, Rhinto Sustono, Amru Lubis, M. Ali Akbar, M. Iqbal Nasution, Hendra Irawan, Mahjijah Chair, Suhayri Ramadan, M. Syahril Mukmin, Dina Nurbetty, Ilham Ridwan, Jaholong Sitanggang, Bardansyah, Bambang Riyanto, Dedy Gunawan Hutajulu, Isnaini Kharisma, Nirwansyah Sukartara, Syafitri Tambunan, Yogi Yuwasta, Adelina Savitri Lubis, Eko Satria Handoko, Indah Pratiwi, Sari Ramadhani, Irin Juwita, Nur Akmal, Ahmad Nugraha Putra.

Fotografer : Ferdy Siregar, M. Said Harahap, Junaidi Gandy, Khairil Umri Batubara, Qodrat Al-Qadri.

Terbit : Seminggu 7 kali
Tarip Iklan : Rp. 13.000,- per mm/kolom (umum)
Rp. 10.000,- per mm/kolom (kabar dukacita)

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 35-49 Medan 20111

Kotak Pos : 1481, Telex No. 51326

Telepon : Redaksi : (061) 4156655 (5 saluran)

Fax. (061) 4534116.

Tata Usaha : (061) 4154711 (5 saluran), 4513554, 4524136, 4534279. Fax. (061) 4151436.

Perwakilan Jakarta : Jalan K.H. Hasyim Ashari No. 43-A Jakarta Pusat, Tel. (021) 6322440, 6322271, 6322289 Fax. : (021) 6322315

SIU PPP : SK. Menpen No. 023/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1985 Tanggal 24 Desember 1985

Dicetak Oleh : PT. SURYA MAS ABADI MAKMUR
Jl. Pulau Solor KIM II Mabar - Deliserdang

Dana desa yang genap dikurkurkan sejak tahun 2015 kerap disambut dengan beragam respons positif. Berbagai bentuk dukungan mengalir dari berbagai penjurur. Pemerintah Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, menyambut baik kebijakan pemerintah pusat yang mengalokasikan 30% dana desa untuk kegiatan Padat Karya. Wakil Bupati Lembata Thomas Ola Langoday menyarankan kegiatan padat karya diarahkan untuk memajukan ekonomi kreatif. Sementara Pemerintah Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, mengarahkan penggunaan dana desa untuk merealisasikan kawasan desa mandiri dengan mengharagai potensi lokal.

Dalam konteks ini, dana desa dipercaya mampu membangkitkan aktivitas ekonomi berbasis lokal. Semangat, ide, dan kreativitas masyarakat desa dalam mencari sumber penghidupan dilakukan berdasarkan pranata lokal. Data Kemendes PDTT menunjukkan bahwa 61.821 desa menyimpan potensi pertanian, 20.034 desa menyimpan potensi perkebunan, 1.902 desa menyimpan potensi menjadi desa wisata, sementara 12.827 desa menyimpan potensi perikanan, 64.587 desa menyimpan potensi energi baru terbarukan. Potensi inilah yang mestinya terus digarap oleh pemerintah daerah.

Dengan demikian, aktivitas ekonomi di level lokal tidak lagi mengacu pola *top-down* yang mengandalkan instruksi pemerintah pusat, melainkan pola *bottom up* yang mengutamakan inisiatif masyarakat. Dalam taraf tertentu, dana desa mengandung gagasan demokratisasi yang ingin membangkitkan lokalitas dalam konstruksi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Warisan Pendahulu

Terpeliharanya kearifan lokal (*local wisdom*), khususnya dalam pemberdayaan bahan-bahan alami untuk menghasilkan produk jadi, merupakan konsekuensi logis dari adanya dana desa. Tersedianya sejumlah dana ternyata memantik inspirasi orang-orang desa untuk merawat pemikiran, tradisi, dan kebijaksanaan nenek moyang. Mereka beritikad kuat untuk membumikan warisan leluhur yang menjadikan materi-materi ramah lingkungan sebagai unsur utama terciptanya kerajinan tangan (*handycraft*). Mereka tidak ingin bumi ini kian tercemar lantaran semakin membludaknya beragam produk berbahan plastik, kaca, atau materi lainnya yang lebih berpotensi merugikan ketimbang menguntungkan manusia. Bagaimanapun, eksploitasi terhadap alam tak mungkin dibiarkan atau bahkan dilestarikan.

Selain itu, mereka juga ingin meneguhkan ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kuatnya kebersamaan, harmoni dan toleransi antar perajin terbentuk dari intensitas kerja sama. Dengan tetap mempertahankan cara-cara tradisional, mereka ingin menghindari individualisme yang akhir-akhir ini menggerogoti generasi bangsa. Hal ini yang barangkali tidak ditemukan ketika kerja manusia sudah tergantikan oleh mesin. Mekanisasi berdampak serius terhadap keringnya hubungan antarmanusia. Dalam *Prosidings Kongres Pancasila IV: Strategi Pelembagaan Nilai-nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia* disebutkan bahwa budaya gotongroyong, toleransi, kebersamaan, dan kekeluargaan merupakan pandangan hidup sekaligus merupakan ciri khas, karakter, dan jati diri budaya bangsa Indonesia. (Sudjito, dkk., 2012: 35).

Keteguhan menjaga apa yang diwariskan oleh para pendahulu inilah yang antara lain bisa ditelusuri di Desa Seketi, Balongbendo, Sidoarjo, Jawa Timur. Di sana, selain memakai bambu sebagai sarana berburu rezeki sekaligus medium menularkan kreativitas, masyarakat setempat juga bersikukuh memakai pola lama dalam mengais rupiah. Di tengah derasnya laju industrialisasi, sebagian

warga Desa Seketi tetap mempertahankan usaha anyaman bambu. Sayangnya, produk yang dihasilkan oleh tangan-tangan kreatif mereka kurang berkembang karena terbatasnya keterampilan. Kaum perajin tak mampu mengikuti perkembangan pasar anyaman bambu yang semakin luas dan permintaan produk yang kian bervariasi. Minimnya APBDes membuat pemerintah desa menyerah. Namun, sejak muncul dana desa, desa yang mengantongi julukan Kampung Bambu tersebut mulai menggeliat. Ekonomi berbasis kerakyatan, semisal kerajinan anyaman bambu dan pertanian, memperoleh atensi yang besar. (Kompas, 24-1-2018: 23).

Kesadaran Tinggi

Terbentuknya kearifan lokal (*local wisdom*) melalui dana desa juga dijumpai di Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Konservasi bambu di lahan desa yang digencarkan oleh perangkat desa ternyata memberikan dua manfaat besar. Di samping tujuh mata air yang ada di sana terlindungi, gairah wisata lokal juga bergairah. Kerja sama antara perangkat Desa Sanankerto dengan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Brantas berhasil menumbuhkan 16.000 batang bambu.

Aktivitas konservasi membuat seluruh kawasan seluas 36,8 hektar (dari luasan sebelumnya yang hanya 10 hektar) telah

ditanami bambu. Guna mendukung langkah tersebut sekaligus memberdayakan potensi lokal, pemerintah desa pada tahun 2015 membentuk BUMDes. Setahun setelahnya, tepatnya tahun 2016, ekowisata Boon Pring menyumbang pemasukan Rp 90 juta. Melihat pendapatan yang luar biasa inilah akhirnya pada tahun 2017 pihak desa nekat menyertakan modal sebesar Rp 170 juta dari dana desa demi memacu perkembangan wisata. (Kompas, 24-5-2017: 28).

Dengan tingkat kesadaran yang tinggi, perangkat Desa Sanankerto turut merawat sistem ekologi di sekitarnya. Perlindungan terhadap ekosistem dan kekayaan alam memuat kekhawatiran menyelamatkan bumi dari bermacam kerusakan dan kehancuran. Dengan demikian, terbentuklah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan. Betapa aktivitas pertambangan, misalnya, yang kerap menimbulkan polusi tanah, air dan udara benar-benar memuat komersialisasi yang cenderung berpihak pada kepentingan individu dan korporasi ketimbang kepentingan publik. Eksploitasi secara besar-besaran dilakukan terhadap Sumber Daya Alam (SDA) dengan mengutamakan keuntungan jangka pendek sekaligus menihilkan keberlanjutan. ***

Penulis, Peneliti Desa, Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum UII Yogyakarta.